

**Representasi Relasi Kuasa dan Resistensi dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*  
Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Michel Foucault**

*Representation of Power Relations and Resistance in the Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by  
Tere Liye: A Sociological Literary Study of Michel Foucault*

**Dita<sup>1</sup>, Amirudin Rahim<sup>2</sup>, Saidiman<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Halu Oleo

\*Correspondence e-mail: [ditaad00@gmail.com](mailto:ditaad00@gmail.com)

**Article History**

Submitted: 22 Januari 2026  
Accepted: 19 April 2026  
Published: 1 Mei 2026

**Keywords**

Power Relations; Resistance;  
Michel Foucault; Sociology of  
Literature; Tere Liye

**Kata Kunci**

relasi kuasa; resistensi;  
Michel Foucault; sosiologi  
sastra; Tere Liye

**Page**

1059-1068

**Abstract**

This study is motivated by the strong representation of social conflict among marginalized communities, corporations, authorities, and the state in contemporary Indonesian literature. The novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye presents issues of power that are manifested not only through physical violence but also through the control of thought, the construction of development discourse, stigmatization, and the regulation of the social body. This study aims to describe the forms of representation of power relations and resistance in the novel. This research employs a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach. The primary data source is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye, published by PT Sabak Grip Nusantara in 2024, consisting of 371 pages. The data include words, phrases, sentences, dialogues, narratives, and events that reflect practices of power and resistance. Data collection was conducted through reading and note-taking techniques, while data analysis involved stages of identification, classification, description, interpretation, and conclusion drawing using the concepts of power relations by Michel Foucault and resistance by James C. Scott. The findings reveal that the representation of power includes control over thought, manipulation of thinking, ideological domination, and stigmatization. The study concludes that the novel represents power as a practice operating through discourse, the body, social space, and institutional apparatuses, while resistance emerges as a response from society against domination that threatens their living space. This research contributes to strengthening the study of literary sociology, particularly in examining the relationship between literature, power, development discourse, and social resistance in contemporary Indonesian literature.

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya representasi konflik sosial antara masyarakat kecil, korporasi, aparat, dan negara dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menampilkan persoalan kekuasaan yang tidak hanya hadir melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pengendalian pikiran, pembentukan wacana pembangunan, stigmatisasi, dan pengaturan tubuh sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi relasi kuasa dan resistensi dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data utama ialah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2024 dan terdiri atas 371 halaman. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa yang menunjukkan praktik kekuasaan serta perlawanan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penarikan simpulan dengan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault dan resistensi James C. Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekuasaan mencakup relasi kuasa atas piker, pengontrolan pemikiran, manipulasi pemikiran, dan stigmatisasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan kekuasaan sebagai praktik yang bekerja melalui wacana, tubuh, ruang sosial, dan aparatus kekuasaan, sedangkan resistensi muncul sebagai respons masyarakat terhadap dominasi yang mengancam ruang hidup mereka. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam membaca hubungan antara sastra, kekuasaan, wacana pembangunan, dan perlawanan masyarakat dalam sastra Indonesia kontemporer.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University



BASTRA: Bahasa dan Sastra  
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA4.0)



## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari ruang yang kosong. Ia hadir dari pengalaman sosial, kegelisahan kultural, pertarungan nilai, serta dinamika kehidupan masyarakat yang terus bergerak. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi sosial yang merekam, menafsirkan, dan sekaligus mengkritik realitas yang mengitarinya. Weltek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial karena pengarang hidup dalam masyarakat, menggunakan bahasa masyarakat, dan mengolah pengalaman sosial menjadi dunia imajinatif. Sejalan dengan itu, Damono (1979) menyatakan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga persoalan yang dihadirkan dalam sastra tidak dapat dilepaskan dari kenyataan sosial. Faruk (2015) juga menegaskan bahwa sastra tidak hanya memantulkan kenyataan, tetapi turut membangun cara pandang tertentu terhadap kenyataan tersebut.

Dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer, novel sering digunakan sebagai ruang untuk membicarakan persoalan sosial yang kompleks, termasuk ketimpangan, eksploitasi sumber daya alam, kekerasan negara, dominasi korporasi, dan perlawanan masyarakat kecil. Novel memiliki keleluasaan naratif untuk menghadirkan konflik sosial secara lebih rinci melalui tokoh, latar, alur, dialog, dan peristiwa. Ratna (2013) menjelaskan bahwa novel sebagai karya naratif memungkinkan penulis menghadirkan persoalan sosial secara luas karena di dalamnya terdapat hubungan antartokoh, struktur sosial, konflik kepentingan, dan sistem nilai yang beragam. Oleh sebab itu, novel dapat menjadi media penting untuk membaca bagaimana kekuasaan bekerja dan bagaimana masyarakat merespons kekuasaan tersebut.

Salah satu persoalan sosial yang menonjol dalam karya sastra adalah relasi kuasa. Kekuasaan tidak hanya dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang atau lembaga untuk memerintah pihak lain secara langsung, tetapi juga sebagai mekanisme yang membentuk pengetahuan, cara berpikir, perilaku, dan tubuh manusia. Foucault (1980) memandang kekuasaan sebagai jaringan relasi yang tersebar dalam kehidupan sosial, bukan sebagai kepemilikan mutlak satu pihak tertentu. Kekuasaan bekerja melalui institusi, bahasa, wacana, pengetahuan, kebiasaan, aturan, pengawasan, serta praktik sosial sehari-hari. Dalam *Discipline and Punish*, Foucault (1977) menunjukkan bahwa kekuasaan modern sering bekerja melalui pendisiplinan tubuh, pengawasan, dan pembentukan kepatuhan. Dengan demikian, kekuasaan tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan yang kasar, tetapi juga dalam bentuk yang halus, wajar, dan tampak rasional.

Konsep kekuasaan Foucault penting digunakan dalam kajian sastra karena karya sastra sering menampilkan relasi sosial yang tidak seimbang antara pihak yang menguasai dan pihak yang dikuasai. Dalam perspektif Foucault (2002), kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan karena pihak yang berkuasa dapat membentuk wacana tertentu sebagai kebenaran. Wacana tentang pembangunan, kemajuan, ketertiban, kepentingan umum, atau keamanan dapat digunakan untuk mengatur cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar menghadirkan kembali realitas, tetapi membentuk makna melalui bahasa dan sistem tanda. Karena itu, representasi kekuasaan dalam novel dapat dibaca sebagai cara teks membangun makna tentang siapa yang berwenang, siapa yang dikendalikan, bagaimana kepatuhan dibentuk, dan bagaimana perlawanan dimunculkan.

Selain bekerja melalui wacana, kekuasaan juga dapat bekerja melalui simbol dan bahasa. Bourdieu (1991) menyatakan bahwa bahasa memiliki kekuatan simbolik karena dapat mengukuhkan posisi sosial, memberi legitimasi, dan menciptakan kepatuhan tanpa selalu membutuhkan kekerasan fisik. Barker (2004) juga menegaskan bahwa budaya dan bahasa merupakan medan tempat ideologi, identitas, dan relasi kekuasaan diproduksi. Dalam konteks sastra, penggunaan label seperti “pembenci kemajuan”, “penghalang pembangunan”, atau “pembuat masalah” dapat menjadi strategi simbolik untuk melemahkan kelompok tertentu. Dengan cara itu, pihak yang melawan kekuasaan dapat diposisikan sebagai kelompok yang salah, sedangkan pihak dominan diposisikan sebagai pembawa kemajuan.

Kekuasaan selalu membuka kemungkinan munculnya resistensi. Foucault (1980) menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, di sana selalu ada resistensi. Resistensi tidak selalu berbentuk pemberontakan besar atau tindakan terbuka, tetapi dapat hadir melalui penolakan kecil, sikap diam, penghindaran, pengorganisasian diam-diam, hingga pembentukan jaringan sosial. Scott (1985) menjelaskan bahwa kelompok lemah sering melakukan perlawanan sehari-

hari melalui tindakan yang tidak selalu tampak sebagai gerakan politik formal. Dalam karya lainnya, Scott (1990) membedakan perlawanan terbuka dan tersembunyi. Perlawanan terbuka berlangsung secara langsung dan dapat dilihat oleh pihak yang berkuasa, sedangkan perlawanan tersembunyi berlangsung dalam ruang yang lebih aman, terselubung, dan sering kali tidak mudah dikenali oleh kekuasaan.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan salah satu novel yang menarik dikaji dalam kerangka relasi kuasa dan resistensi. Novel ini menghadirkan konflik antara masyarakat, perusahaan tambang, aparat, pejabat, dan aktivis. Persoalan tambang, perampasan ruang hidup, kematian akibat lubang tambang, intimidasi aparat, manipulasi wacana pembangunan, serta perlawanan warga menjadi bagian penting dalam bangunan cerita. Novel ini tidak hanya menampilkan kekuasaan sebagai kekuatan yang memaksa, tetapi juga sebagai praktik yang membentuk cara berpikir masyarakat melalui bahasa, kompensasi, ancaman, dan stigma. Pada saat yang sama, masyarakat dan aktivis tidak digambarkan sepenuhnya pasif karena mereka membangun berbagai bentuk resistensi, baik secara terbuka maupun tersembunyi.

Penelitian terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sudah mulai dilakukan oleh beberapa peneliti. Damanik, Wuriyani, dan Muhammad (2024) mengkaji perjuangan perempuan dalam novel tersebut dengan perspektif ekofeminisme. Maulidiastuti dan Anas (2025) meneliti representasi hegemoni Gramsci dalam novel yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki kekayaan isu sosial, terutama yang berkaitan dengan lingkungan, ketimpangan, dan dominasi. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan novel ini dalam kerangka relasi kuasa Foucault dan resistensi Scott masih perlu diperkuat. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti perjuangan perempuan dan hegemoni, sedangkan penelitian ini berfokus pada mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui pikiran, tubuh sosial, wacana pembangunan, serta bentuk-bentuk perlawanan masyarakat.

Kajian mengenai relasi kuasa dalam sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Dini dan Wibowo (2024) meneliti representasi kekuasaan dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* dengan menggunakan perspektif Michel Foucault. Nasution (2024) mengkaji relasi kuasa dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* melalui analisis wacana kritis Michel Foucault. Nensilanti, Ridwan, dan Atika (2025) membahas relasi kuasa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Idayatiningsih (2017) mengkaji perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Rizki (2018) membahas perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh, sedangkan Zulfikar (2025) menempatkan teori resistensi James C. Scott sebagai kajian representasi sastra. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa dan resistensi merupakan isu penting dalam kajian sastra, tetapi setiap objek memiliki bentuk representasi dan konteks konflik yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, celah penelitian ini terletak pada belum memadainya kajian yang secara khusus membaca *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai teks yang merepresentasikan relasi kuasa dan resistensi melalui perspektif Foucault dan Scott. Penelitian ini tidak hanya melihat siapa yang berkuasa dan siapa yang melawan, tetapi juga bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana, stigma, pengontrolan pikiran, dominasi aparat, ancaman terhadap tubuh, dan pengaturan ruang sosial. Selain itu, penelitian ini juga membaca resistensi sebagai respons yang muncul dalam dua bentuk, yaitu terbuka dan tersembunyi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi relasi kuasa dan bagaimana bentuk resistensi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi relasi kuasa dan bentuk resistensi dalam novel tersebut serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra Indonesia kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan fenomena relasi kuasa serta resistensi dalam teks sastra melalui uraian verbal, bukan melalui penghitungan statistik sebagai tujuan utama. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena objek yang dikaji tidak hanya diperlakukan sebagai teks imajinatif, tetapi juga sebagai representasi persoalan sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, wacana pembangunan, dominasi aparat, dan perlawanan masyarakat.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2024 dengan tebal 371 halaman. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang memuat representasi relasi kuasa dan resistensi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan praktik pengontrolan pikiran, dominasi, manipulasi pemikiran, stigmatisasi, kekuasaan atas tubuh sosial, resistensi terbuka, dan resistensi tersembunyi. Dengan demikian, subjek penelitian bukan manusia sebagai responden, melainkan teks novel sebagai objek material, sedangkan objek formal penelitian adalah relasi kuasa dan resistensi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pembaca, penafsir, dan penganalisis data. Untuk menjaga keteraturan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa kartu data dan tabel klasifikasi. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan, nomor halaman, konteks peristiwa, kategori temuan, dan keterangan awal. Tabel klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori relasi kuasa dan resistensi. Kategori relasi kuasa disusun dengan mengacu pada konsep kekuasaan Foucault, terutama kekuasaan atas pikiran dan tubuh, sedangkan kategori resistensi disusun dengan mengacu pada konsep resistensi terbuka dan tersembunyi James C. Scott.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, konflik, tokoh, latar sosial, dan persoalan utama yang dihadirkan dalam teks. Tahap kedua adalah membaca ulang novel secara intensif sambil menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan relasi kuasa dan resistensi. Tahap ketiga adalah mencatat data ke dalam kartu data dengan mencantumkan kutipan, halaman, konteks peristiwa, dan dugaan kategori. Tahap keempat adalah mengklasifikasikan data ke dalam kategori pengontrolan pemikiran, dominasi, manipulasi pemikiran, stigmatisasi, relasi kuasa atas tubuh sosial, resistensi terbuka, dan resistensi tersembunyi. Tahap kelima adalah mendeskripsikan data secara objektif pada bagian hasil. Tahap keenam adalah menafsirkan data dengan kerangka teori Foucault dan Scott serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu pada bagian pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara berulang untuk menemukan bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik catat dilakukan dengan mencatat kutipan yang mengandung praktik kekuasaan dan resistensi. Data yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu memuat tindakan, ucapan, narasi, atau peristiwa yang menunjukkan adanya pengendalian, dominasi, manipulasi, stigmatisasi, ancaman terhadap tubuh, pengawasan sosial, penolakan, protes, pengorganisasian, atau perlawanan terhadap pihak berkuasa.

Teknik analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, deskripsi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Identifikasi dilakukan untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang telah ditentukan. Deskripsi dilakukan dengan memaparkan data secara faktual tanpa penafsiran berlebihan. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan data dengan teori relasi kuasa Foucault, teori representasi, dan teori resistensi Scott. Penarikan simpulan dilakukan setelah pola temuan dan makna temuan diperoleh secara menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, ketekunan pengamatan, pengecekan konsistensi kategori, dan triangulasi teori dengan menggunakan konsep Foucault, Hall, Bourdieu, dan Scott agar tafsir terhadap data tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi relasi kuasa dan resistensi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye muncul melalui sejumlah data yang tersebar dalam bentuk dialog, narasi, dan peristiwa. Data relasi kuasa ditemukan dalam dua bentuk utama, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh sosial. Relasi kuasa atas pikiran mencakup dominasi, pengontrolan pemikiran, manipulasi pemikiran, dan stigmatisasi. Sementara itu, resistensi ditemukan dalam bentuk resistensi terbuka dan resistensi tersembunyi. Jumlah temuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Data relasi kuasa dan resistensi**

Bentuk temuan	Kategori	Jumlah data
Relasi kuasa atas pikiran	Dominasi	31 data
Relasi kuasa atas pikiran	Pengontrolan pemikiran	6 data
Relasi kuasa atas pikiran	Manipulasi pemikiran	11 data
Relasi kuasa atas pikiran	Stigmatisasi	4 data
Relasi kuasa atas tubuh sosial	Pengendalian tubuh dan ruang sosial	6 data
Resistensi	Resistensi terbuka	27 data
Resistensi	Resistensi tersembunyi	2 data

*\*data kutipan tidak semua ditampilkan hanya yang mewakili tiap kategori*

Data pengontrolan pemikiran tampak dalam peristiwa ketika pihak tambang meminta warga menerima kematian Badrun sebagai musibah dan tidak memperpanjang persoalan. Kutipan yang menunjukkan data tersebut berbunyi,

*“Bapak-Bapak, ini musibah, kita semua tidak ada yang menginginkannya. Kita tidak perlu memperpanjangnya. Yang terjadi biarlah berlalu.” Setelah pernyataan tersebut, pekerja tambang menyerahkan dua amplop tambahan yang lebih besar kepada warga (Tere Liye, 2024: 27).*

Data ini berada dalam konteks kematian akibat bekas kolam tambang dan muncul bersamaan dengan pemberian kompensasi kepada warga.

Data dominasi tampak dalam peristiwa pembangunan markas tentara di pulau setelah situasi dinyatakan kondusif. Narasi novel menyebutkan,

*“Satu bulan kemudian, saat situasi kembali kondusif. Tentara resmi membangun markas di pulau itu, mengawal proyek. Penduduk hanya bisa termangu menyaksikan alat-alat berat mulai membuat jalan menuju gunung purba” (Tere Liye, 2024: 109).*

Data lain dalam kategori dominasi muncul ketika polisi dan tentara maju dengan tameng dan pentungan di hadapan warga. Kutipan yang tercatat berbunyi, “Situasi mulai serius. Ketegangan meningkat cepat. Penduduk semakin ramai di balai kampung. Anak-anak, remaja, ikut menonton. Polisi dan tentara maju, berbaris dengan tameng berderet rapat, memegang pentungan itulah gunanya mereka ikut.” Setelah itu, aparat menyampaikan perintah,

*“Mundur, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, jangan halangi petugas!” (Tere Liye, 2024: 192).*

Data manipulasi pemikiran muncul dalam peristiwa ketika pejabat menyampaikan rencana perbaikan pelabuhan kepada warga. Kutipan yang tercatat berbunyi,

*“Soal itu, sedang dibicarakan lagi di pemerintah pusat, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu. Jangan khawatir. Keputusan yang diambil tentu mengutamakan kepentingan penduduk.” Pejabat tersebut kemudian menyampaikan bahwa kedatangannya hanya untuk memulai perbaikan pelabuhan agar perahu warga dapat merapat lebih baik, lebih luas, dan lebih kokoh (Tere Liye, 2024: 105).*

Data ini muncul dalam konteks kedatangan pejabat yang membawa narasi perbaikan fasilitas umum.

Data stigmatisasi tampak dalam penggunaan label terhadap kelompok yang menolak proyek. Salah satu kutipan yang tercatat berbunyi,

*“Bagus sekali. Biar aku ceritakan apa yang terjadi, Yang Mulia! Agar orang-orang pembenci kemajuan ini paham, bahwa merekalah sumber masalahnya.” Pernyataan tersebut disampaikan oleh Rudi sebagai saksi dalam persidangan (Tere Liye, 2024: 173).*

Data ini menampilkan penyebutan pihak tertentu sebagai “pembenci kemajuan” dan “sumber masalah”.

Data relasi kuasa atas tubuh sosial tampak dalam bentuk ancaman fisik dan kehadiran aparat bersenjata. Salah satu kutipan yang tercatat berbunyi,

*“Dengarkan baik-baik, Nak.... Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?” (Tere Liye, 2024: 34).*

Data lain muncul dalam narasi ketika perusahaan tidak lagi membujuk penduduk dan proyek mulai dikawal aparat bersenjata. Novel menyebutkan,

*“Dan babak berikutnya telah datang. Saat perusahaan tidak merasa perlu lagi membujuk penduduk, karena mereka telah memiliki pijakan kokoh. Persis pelabuhan itu jadi, kapal-kapal besar merapat. Alat-alat berat mulai diturunkan. Dengan pekerja lebih banyak lagi. Kali ini, tidak ada lagi pejabat pemerintah yang datang menjelaskan. Sebagai gantinya, puluhan polisi bersenjata tiba. Mengawal proyek itu” (Tere Liye, 2024: 107).*

Data resistensi terbuka tampak dalam tindakan warga memblokade pelabuhan. Kutipan singkat yang tercatat berbunyi, *“Penduduk berusaha memblokade pelabuhan” (Tere Liye, 2024: 107).* Data resistensi terbuka lainnya muncul ketika seorang warga menolak klaim perusahaan terhadap jalan yang telah lama digunakan masyarakat. Kutipan yang tercatat berbunyi,

*“Hei! Jalan ini sudah ada sejak seratus tahun lalu. Dulu jalan setapak, dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspalnya, lantas bilang jalan mereka? Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?” Setelah pernyataan tersebut, dua tentara lain mendekat dengan senjata mereka (Tere Liye, 2024: 113).*

Data resistensi tersembunyi tampak dalam aktivitas para aktivis yang menjadikan warung kopi sebagai tempat berkumpul. Kutipan yang tercatat berbunyi,

*“Tidak banyak yang tahu, warung kopi itu adalah markas. perlawanan. Di sanalah para aktivis pertama kali bertemu, mengobrol, saling bertukar informasi. Kemudian mulai membangun jaringan, saling bekerja sama. Dari seluruh penjuru negeri, mereka berdatangan ke warung kopi itu. Agar tidak mencolok perhatian, mereka berkumpul malam hari. Mengambil meja di sudut ruangan” (Tere Liye, 2024: 68).*

Data lain muncul ketika penduduk belum berani melakukan konfrontasi langsung dan memilih mengirim surat resmi melalui kepala kampung. Novel mencatat,

*“Tapi penduduk belum berani melakukan konfrontasi langsung. Tentara bersenjata yang berjaga di dermaga, jalan-jalan, membuat mereka gentar. Penduduk hanya bisa meminta kepala kampung mengirim surat resmi ke pihak-pihak terkait, agar dugaan mereka diselidiki” (Tere Liye, 2024: 116).*

## **Pembahasan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya bekerja melalui kekerasan langsung, tetapi juga melalui pembentukan cara berpikir masyarakat. Ketika kematian Badrun akibat bekas kolam tambang disebut sebagai “musibah”, peristiwa tersebut tidak lagi ditempatkan sebagai akibat dari kelalaian struktural atau tanggung jawab perusahaan, tetapi digeser menjadi kejadian yang seolah alamiah dan tidak perlu dipersoalkan lebih jauh. Pilihan kata “musibah” menjadi penting karena bahasa tersebut membentuk cara masyarakat memahami peristiwa. Dalam kerangka Foucault, kekuasaan bekerja melalui produksi wacana yang menentukan apa yang dianggap benar, wajar, dan dapat diterima. Wacana semacam ini membuat persoalan sosial yang sebenarnya berkaitan dengan tanggung jawab korporasi dan negara berubah menjadi persoalan nasib atau kejadian biasa.

Pemberian amplop dalam peristiwa tersebut juga memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak bekerja sendiri melalui bahasa, tetapi melalui gabungan antara wacana dan praktik sosial. Kompensasi digunakan untuk menutup ruang pertanyaan, mengalihkan kemarahan, dan mengarahkan warga agar menerima keadaan. Dalam konteks ini, uang tidak hanya berfungsi sebagai ganti rugi, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kepatuhan. Hal ini selaras dengan pandangan Bourdieu bahwa kekuasaan simbolik bekerja ketika pihak yang dikuasai menerima suatu tindakan sebagai sesuatu yang sah atau wajar. Warga tidak dipukul atau dipaksa secara langsung pada bagian ini, tetapi diarahkan untuk memaknai kematian sebagai hal yang telah selesai setelah kompensasi diberikan.

Temuan tentang dominasi menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel juga hadir melalui penguasaan ruang sosial. Pembangunan markas tentara, kehadiran aparat, penggunaan tameng, pentungan, dan senjata memperlihatkan bahwa ruang hidup masyarakat dikendalikan oleh kekuatan yang lebih besar. Pulau, pelabuhan, jalan, dermaga, dan kebun tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang sosial warga, tetapi berubah menjadi ruang yang diawasi oleh aparat dan dikendalikan oleh kepentingan proyek. Dalam perspektif Foucault, pengawasan merupakan salah satu mekanisme penting dalam pendisiplinan tubuh. Warga tidak selalu harus diserang secara fisik agar patuh; cukup dengan kehadiran aparat bersenjata, tubuh warga mulai diatur, gerak mereka dibatasi, dan keberanian mereka dilemahkan.

Kehadiran tentara dan polisi dalam novel memperlihatkan hubungan antara kekuasaan negara dan kepentingan korporasi. Aparat yang seharusnya menjamin keamanan masyarakat justru hadir sebagai pengawal proyek. Di sinilah novel menampilkan kritik sosial yang kuat. Kekuasaan tidak tampak sebagai kekuatan tunggal, melainkan sebagai jaringan yang melibatkan perusahaan, pejabat, aparat, dan sistem hukum. Hal ini sejalan dengan pemikiran Foucault bahwa kekuasaan tersebar dalam berbagai institusi dan bekerja melalui hubungan yang saling menopang. Temuan ini juga memiliki kedekatan dengan penelitian Dini dan Wibowo yang menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel dapat bekerja melalui legitimasi sosial dan institusional. Akan tetapi, dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, relasi kuasa lebih kuat dikaitkan dengan konflik agraria, proyek tambang, dan perampasan ruang hidup masyarakat.

Manipulasi pemikiran dalam novel tampak jelas melalui narasi pembangunan pelabuhan. Pejabat datang dengan bahasa yang tampak ramah, menjanjikan perbaikan fasilitas, dan menyatakan bahwa keputusan pemerintah mengutamakan kepentingan penduduk. Secara permukaan, narasi ini terdengar positif. Namun, jika dibaca melalui teori representasi Hall, bahasa pembangunan tersebut tidak netral karena membentuk makna tertentu tentang proyek. Pembangunan pelabuhan direpresentasikan sebagai bentuk kepedulian terhadap warga, padahal dalam perkembangan cerita pelabuhan tersebut menjadi pijakan bagi masuknya kapal besar, alat berat, pekerja tambang, dan aparat. Artinya, wacana pembangunan digunakan untuk menutupi kepentingan ekstraktif yang lebih besar.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekuasaan sering bekerja dengan cara menciptakan jarak antara maksud yang dinyatakan dan akibat yang dirasakan masyarakat. Pejabat menggunakan kosakata “kepentingan penduduk”, “perbaikan”, “lebih luas”, dan “lebih kokoh” untuk membangun kesan bahwa proyek membawa manfaat. Namun, bahasa yang tampak administratif dan rasional itu kemudian berubah menjadi alat legitimasi. Dalam kajian Foucault, hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan tampak pada cara pihak berkuasa memproduksi penjelasan yang dianggap sah. Warga diarahkan untuk percaya bahwa proyek tersebut baik karena disampaikan melalui otoritas negara. Dengan demikian, manipulasi tidak hanya terjadi karena informasi disembunyikan, tetapi juga karena informasi disusun sedemikian rupa agar kepentingan penguasa tampak sebagai kepentingan umum.

Stigmatisasi terhadap warga yang menolak proyek memperlihatkan strategi kekuasaan yang bekerja melalui pelabelan. Sebutan “pembenci kemajuan” dan “sumber masalah” bukan sekadar hinaan, melainkan cara untuk membentuk persepsi publik. Kelompok yang mempertahankan tanah, jalan, kebun, dan keselamatan lingkungannya justru diposisikan sebagai pihak yang menghambat kemajuan. Dalam logika kekuasaan seperti ini, penolakan terhadap tambang tidak dipahami sebagai usaha mempertahankan ruang hidup, melainkan sebagai sikap anti-pembangunan. Pelabelan tersebut membalik posisi moral: warga yang dirugikan ditempatkan sebagai penyebab masalah, sedangkan pihak yang membawa proyek diposisikan sebagai pembawa kemajuan.

Temuan tentang stigmatisasi ini memperkuat pandangan Barker bahwa budaya dan bahasa menjadi arena pertarungan makna. Dalam novel, makna “kemajuan” tidak hadir secara netral. Kata tersebut digunakan untuk membenarkan proyek dan melemahkan perlawanan. Jika masyarakat menerima label itu, maka resistensi warga akan kehilangan legitimasi sosial. Pada titik ini, kekuasaan bekerja bukan hanya dengan menghalangi tubuh warga, tetapi juga dengan menyerang posisi moral mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution dan Nensiliani dkk. yang menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam novel sering hadir melalui wacana yang menempatkan tokoh tertentu dalam posisi lemah. Namun, artikel ini menemukan bahwa dalam *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, stigmatisasi berkaitan erat dengan wacana pembangunan ekstraktif.

Relasi kuasa atas tubuh dalam novel bekerja melalui ancaman, pengawasan, dan pembatasan gerak. Ancaman agar tubuh tokoh “terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang” menunjukkan bahwa tubuh individu dijadikan sasaran penundukan. Sementara itu, kehadiran puluhan polisi bersenjata untuk mengawal proyek menunjukkan pengendalian terhadap tubuh sosial masyarakat. Tubuh warga tidak lagi bebas bergerak di ruang yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jalan, dermaga, dan pelabuhan berubah menjadi ruang disipliner yang dijaga oleh aparat. Dalam perspektif Foucault, tubuh adalah medan utama bekerjanya kekuasaan karena melalui tubulah kepatuhan dapat dibentuk.

Kekuasaan atas tubuh sosial juga memperlihatkan perubahan strategi dominasi. Pada awalnya, perusahaan dan pejabat menggunakan bahasa persuasif, janji pembangunan, dan kompensasi. Setelah posisi proyek semakin kuat, pendekatan persuasif digantikan dengan aparat bersenjata. Perubahan ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat bergerak dari bentuk halus menuju bentuk represif ketika legitimasi sudah dianggap cukup. Dengan demikian, novel menampilkan kekuasaan sebagai proses bertahap: mula-mula membentuk persetujuan, kemudian menguasai ruang, lalu menjaga dominasi melalui aparat. Pola ini memperkaya pembacaan terhadap relasi kuasa Foucault karena menunjukkan bahwa kekuasaan dalam teks tidak hanya bekerja pada tataran wacana, tetapi juga pada tubuh dan ruang sosial.

Resistensi dalam novel muncul karena kekuasaan tidak pernah sepenuhnya berhasil menundukkan masyarakat. Tindakan warga memblokir pelabuhan merupakan bentuk resistensi terbuka karena dilakukan secara langsung terhadap proyek. Blokir ini bukan hanya tindakan fisik menghalangi aktivitas pelabuhan, tetapi juga tindakan simbolik untuk merebut kembali ruang yang telah dikendalikan perusahaan. Pelabuhan yang semula dipresentasikan sebagai fasilitas umum ternyata menjadi jalur masuk alat berat dan kapal besar. Ketika warga memblokir pelabuhan, mereka sedang menolak transformasi ruang hidup menjadi infrastruktur kepentingan tambang.

Resistensi terbuka juga tampak ketika warga menolak klaim perusahaan atas jalan yang telah digunakan secara turun-temurun. Pernyataan bahwa jalan tersebut sudah ada sejak seratus tahun lalu dan dibuat oleh leluhur warga menunjukkan adanya ingatan sosial yang digunakan untuk melawan klaim perusahaan. Warga tidak hanya mempertanyakan hak akses, tetapi juga menegaskan sejarah kepemilikan dan hubungan komunitas dengan ruangnya. Dalam konteks ini, resistensi lahir dari kesadaran bahwa pembangunan telah mengubah sesuatu yang sebelumnya bersifat komunal menjadi milik korporasi. Temuan ini sejalan dengan Idayatiningsih yang melihat perlawanan dalam novel sebagai respons terhadap dominasi, tetapi pada artikel ini resistensi lebih spesifik dipahami sebagai perlawanan atas perampasan ruang sosial dan pembentukan wacana pembangunan.

Resistensi tersembunyi dalam novel tampak melalui aktivitas para aktivis di warung kopi. Warung kopi menjadi ruang sosial yang tampak biasa, tetapi di dalamnya berlangsung pertukaran informasi, pembentukan jaringan, dan perencanaan gerakan. Dalam kerangka Scott, tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan tersembunyi karena dilakukan di luar pengawasan langsung pihak berkuasa. Para aktivis memilih malam hari dan meja sudut agar tidak mencolok. Pilihan ruang dan waktu tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kekuasaan mengawasi mereka, sehingga perlawanan harus disusun secara hati-hati. Dengan demikian, resistensi tersembunyi bukan bentuk ketakutan semata, melainkan strategi bertahan dan mengorganisasi kekuatan.

Tindakan warga mengirim surat resmi melalui kepala kampung juga dapat dibaca sebagai resistensi tersembunyi yang bersifat administratif. Warga belum berani melakukan konfrontasi langsung karena aparat bersenjata berjaga di dermaga dan jalan. Namun, ketakutan

itu tidak membuat mereka sepenuhnya diam. Mereka memilih jalur yang dianggap aman untuk menyampaikan dugaan dan tuntutan. Dalam pandangan Scott, kelompok lemah sering menyesuaikan bentuk perlawanannya dengan risiko yang dihadapi. Ketika konfrontasi terbuka berisiko menimbulkan kekerasan, jalur administratif dapat menjadi cara untuk tetap melawan tanpa segera berhadapan langsung dengan aparat.

Perbandingan dengan penelitian Damanik dkk. dan Maulidiastuti serta Anas menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memang memiliki kekayaan isu sosial yang dapat dibaca dari berbagai perspektif. Jika penelitian ekofeminisme menyoroti perjuangan perempuan dan penelitian hegemoni Gramsci menyoroti dominasi ideologis, penelitian ini menempatkan fokus pada mekanisme mikro kekuasaan dan bentuk resistensi. Dengan menggunakan Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya berada pada lembaga besar, tetapi juga hadir dalam kata “musibah”, janji pembangunan, label “pembenci kemajuan”, pos aparat, surat resmi, hingga warung kopi. Dengan menggunakan Scott, penelitian ini menunjukkan bahwa perlawanan tidak hanya hadir dalam aksi blokade, tetapi juga dalam pertemuan diam-diam dan strategi administratif.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah perlunya membaca sastra Indonesia kontemporer sebagai ruang tempat relasi kuasa bekerja secara kompleks. Novel tidak hanya menghadirkan konflik antara yang kuat dan yang lemah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa, ruang, tubuh, dan institusi saling berhubungan dalam membentuk dominasi. Implikasi praktisnya, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium kritis untuk memahami persoalan pembangunan, pertambangan, dan perlawanan masyarakat. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memperlihatkan bahwa pembangunan yang dibungkus dengan bahasa kemajuan dapat menyimpan praktik penguasaan yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pembacaan sosiologi sastra terhadap novel ini memberi kontribusi pada pengembangan kajian sastra yang peka terhadap persoalan kekuasaan, lingkungan, dan keadilan sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merepresentasikan kekuasaan sebagai praktik yang bekerja melalui wacana, tubuh, ruang sosial, dan institusi. Kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk ancaman fisik atau kehadiran aparat, tetapi juga melalui pengontrolan cara berpikir, manipulasi narasi pembangunan, dominasi ruang, dan stigmatisasi terhadap kelompok yang menolak proyek. Temuan ini menjawab fokus penelitian bahwa relasi kuasa dalam novel bekerja secara kompleks, tidak tunggal, dan tidak selalu tampak sebagai paksaan langsung. Bahasa seperti “musibah”, “kepentingan penduduk”, dan “pembenci kemajuan” menjadi bagian dari cara kekuasaan membentuk makna dan mengarahkan kepatuhan.

Resistensi dalam novel muncul sebagai konsekuensi dari kekuasaan yang menekan ruang hidup masyarakat. Warga dan aktivis tidak sepenuhnya tunduk terhadap dominasi perusahaan, aparat, dan pejabat. Mereka melakukan perlawanan terbuka melalui blokade pelabuhan dan penolakan langsung terhadap klaim perusahaan atas jalan. Mereka juga melakukan perlawanan tersembunyi melalui pertemuan di warung kopi, pembentukan jaringan, dan pengiriman surat resmi. Dengan demikian, resistensi dalam novel tidak hanya bersifat frontal, tetapi juga strategis, tersembunyi, dan disesuaikan dengan risiko yang dihadapi masyarakat.

Secara substantif, penelitian ini memperlihatkan bahwa novel Tere Liye tidak hanya dapat dibaca sebagai karya populer, tetapi juga sebagai teks sosial yang memuat kritik terhadap praktik pembangunan yang menyingkirkan masyarakat kecil. Temuan penelitian ini memperkuat kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara sastra, kekuasaan, wacana pembangunan, tubuh sosial, dan perlawanan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dengan novel lain yang bertema konflik agraria, lingkungan, atau pembangunan ekstraktif. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan perspektif ekokritik, analisis wacana kritis, atau teori hegemoni untuk memperluas pemahaman terhadap relasi antara sastra dan persoalan sosial kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Cambridge: Polity Press.
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Muhammad, A. J. D. (2024). Perjuangan perempuan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Kajian ekofeminisme. *Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dini, I. C., & Wibowo, Y. N. A. (2024). Representasi kekuasaan dalam novel *Menabur Karisma Menuai Kuasa* karya Abdur Rozaki: Kajian sosiologi Michel Foucault. *BAPALA*, 11(1), 120–131.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (2002). *Power/knowledge*. Terjemahan Yudi Santosa. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hasmi, N. (2019). Kritik sosial dalam novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran: Tinjauan sosiologi sastra. *Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Idayatiningsih, R. (2017). Perlawanan terhadap dominasi kekuasaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari: Analisis wacana kritis. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 42–62.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2025). Representasi hegemoni Gramsci dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 50–64.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi kuasa dalam novel *Rindu Kubawa Pulang* karya S. Baya: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196–216.
- Nensilianti, Ridwan, & Atika, S. R. (2025). Relasi kuasa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori perspektif Michel Foucault. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682–1693.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizki, A. (2018). Perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh. *Master Bahasa*, 6(3), 203–212.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Siregar, M. (2021). Kritik terhadap kekuasaan teori kekuasaan-pengetahuan Foucault. *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(1), 1–12.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfikar, M. F. D. (2025). Teori resistansi James C. Scott sebagai kajian representasi sastra. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–13.